Jurnal Solutif: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 4 No. 1, Juni 2026, pp. 7-17
E-ISSN: 3026-4529. Doi: https://doi.org/10.61692/solutif.v4i1.350

Perilaku Perundungan dan Cara Penanganannya pada Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi, Sepulu, Bangkalan, Madura

Nabilla Anisa Farah[1*], Abu Rikky Ardilloh[2], Bohri Rahman[3], Siti Mutiatun[4], Moh Syifauddin[5] Ana Tsalisatun Ni'mah[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 15-11-2025
Accepted 30-05-2026
Published 30-06-2026

Keywords:

Bullying
Mitigation
Art Theraphy

ABSTRACT

Bullying is an act that is done intentionally and repeatedly that harms others both physically and mentally, and this is usually done by someone to another person who is considered weak and helpless. This bullying consists of 4 types, namely physical, verbal, social, and cyber bullying. In 2023, the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) recorded 3,800 cases of bullying and some of them occurred in educational environments, such as public schools, foundations, Islamic boarding schools, TPQ, and so on. From this, the community service and KKN-T activities were carried out at the Al-Kahfi Islamic Boarding School, Sepulu, Bangkalan, Madura, with the hope that with the community service and KKN-T activities that raised the theme of education on bullying and violence, it could make the entire extended family of the Islamic boarding school become literate about bullying and violence, and know more about bullying and violence. So, from this, it can reduce cases of bullying that occur in educational environments. The implementation methods used in this activity consisted of three methods: education, mitigation, and art therapy. Through these mitigation methods, 33 instances of verbal bullying, 12 instances of social bullying, and 2 instances of physical bullying were identified. These were then addressed through nine art therapy activities to help victims and perpetrators recover.

Corresponding Author:

Nabilla Anisa Farah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
Email: 220621100039@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Perundungan adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara berulangkali dan merugikan orang lain baik dari segi fisik, maupun mental, dan hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dianggapnya lemah dan tidak berdaya. Hal ini senada dengan pendapat Olweus (1993) yang menyatakan bahwa perundungan adalah sebuah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali kepada seorang individu atau sebuah kelompok yang dianggapnya lemah, dan hal ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik, verbal, maupun sosial.

Perundungan ini terdiri dari 4 jenis, yakni, perundungan fisik atau sebuah perundungan yang dilakukan dengan cara memukul, menendang, mendorong, dan lain sebagainya yang berkaitan langsung dengan kontak fisik, selain itu juga ada perundungan

verbal atau sebuah perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau lisan, kemudian juga ada perundungan sosial atau sebuah perundungan yang dilakukan dengan cara mengucilkan, mempermalukan didepan umum, menyebarkan gosip, mencemarkan nama baik, dan lain sebagainya, dan yang terakhir adalah perundungan cyber atau biasa disebut sebagai cyberbullying, yang merupakan tindakan perundungan dengan menggunakan teknologi, seperti menyindir teman melalui status whatsapp, mengubah foto teman menjadi stiker, dan lain sebagainya (Coloroso, 2006).

Tindakan perundungan ini dapat dikatakan sebagai perundungan apabila korban yang mengalami tindakan tersebut merasa tersakiti dan dirugikan, namun jika korban tersebut tidak merasa tersakiti dan dirugikan, maka tindakan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perundungan. Namun, meskipun demikian, tindakan yang mengarah ke dalam perundungan ini merupakan sebuah tindakan yang tidak boleh dilakukan, meskipun hanya dalam keadaan bercanda, karena, lama-kelamaan seseorang yang menjadi objek candaan tersebut juga akan sakit hati, atau bahkan dendam, sehingga dapat mengakibatkan tindakan yang lebih fatal, seperti membunuh pelaku, karena perasaan yang terus ditahan oleh korban. Sehingga, tindakan yang mengarah kedalam perundungan tersebut tidak dapat dinormalisaikan, meskipun hanya bercanda. Selain hal tersebut, dampak dari perundungan ini juga sangat merugikan korban secara berkepanjangan dan dapat berakibat fatal, yakni, bisa mengalami gangguan mental, trauma, putus asa, cemas, timbulnya perasaan ingin bunuh diri, hilangnya kepercayaan diri, takut bersosialisasi, cedera fisik, prestasi akademik maupun non akademik menjadi menurun, banyak terkena penyakit karena depresi, dan lain sebagainya (Salmivalli, 2010). Perundungan ini tidak hanya berdampak bagi korban, tetapi juga berdampak kepada pelaku perundungan itu sendiri, yakni bisa berupa, pelaku menjadi agresif, pemarah, pembangkang, keras, dan berpotensi untuk menjadi seorang kriminal atau berpotensi untuk melakukan tindakan kriminal dan kekerasan (Farrington, 1993).

Perundungan merupakan sebuah kasus yang paling banyak ditemukan di Indonesia, namun saat kasus tersebut terungkap pasti ketika dampak perundungan tersebut sudah terjadi seperti korban mengalami gangguan jiwa, bunuh diri, pelaku dibunuh oleh korban dan lain sebagainya, dan hal ini banyak terjadi di lembaga pendidikan, sesuai dengan data KPAI yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2023, terjadi perundungan sebanyak 3.800, dengan hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren, yayasan, tpq, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena lembaga pendidikan merupakan sebuah lembaga yang seringkali hanya berfokus pada pendidikan, dan tidak memperhatikan terkait interaksi sosial siswa-siswinya, sehingga, perundungan dapat terjadi dengan bebas di lembaga pendidikan tersebut, selain itu biasanya karena seorang siswa yang melihat adanya perundungan, atau korban perundungan itu sendiri tidak berani melapor karena diancam atau takut menjadi korban, sehingga pihak pengelola atau guru menjadi tidak tau akan adanya perundungan tersebut, sehingga pelaku merasa bebas untuk melakukan perundungan di tempat tersebut, karena tidak ada ancaman dari pihak manapun, selain itu juga karena dilembaga sekolah ini terdapat tingkatan kelas, sehingga menjadi kesempatan pelaku untuk menciptakan senioritas, dan melakukan perundungan kepada orang-orang yang dianggap lemah dan berada dibawahnya, serta merasa dirinya memiliki kuasa, selain itu, terkadang pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga tersebut masih banyak yang menyepelekan terkait perundungan ini, yang dianggapnya sebagai sesuatu hal yang biasa dan bukan termasuk ke dalam perundungan, sehingga korban tidak mendapatkan keadilan, dan pelaku merasa dilindungi atau dibela, sehingga pelaku menjadi semakin menjadi-jadi dalam melakukan perundungan dan terus diulang-ulang, sedangkan korban menjadi lebih terpuruk akibat perundungan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengabdian dan KKN-T ini dilakukan di lingkungan pendidikan yakni Pondok Pesantren Al-Kahfi, Sepulu, Bangkalan, Madura yang merupakan sebuah pondok pesantren yang cukup maju, dan banyak santri yang menempuh pendidikan di pondok tersebut, sehingga, tidak memungkiri bahwa diantara interaksi antar santri tersebut memungkinkan untuk terjadinya perilaku perundungan. Selain itu, dengan jumlah santri yang cukup banyak juga menjadi target dalam kegiatan pangabdian dan KKN-T ini agar edukasi mengenai perundungan dan kekerasan ini dapat tersampaikan secara luas kepada semua orang, dan dengan hal ini diharapkan mampu menurunkan kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan terutama pondok pesantren.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dan KKN-T ini dilakukan oleh 5 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura, pada tanggal 15 September-15 November 2025 di Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu, Bangkalan, Madura, dengan menggunakan metode edukasi, mitigasi, dan art theraphy, yang melibatkan siswa-siswi, santri, guru, pengasuh, dan ustadz, serta ustadzah Pondok Pesantren Al-Kahfi.

1. Edukasi

Edukasi ini merupakan tahap pertama atau langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan kegiatan pengabdian dan KKN-T di Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu, Bangkalan, Madura, yang dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi atau edukasi kepada santri dan juga siswa-siswi Pondok Pesantren Al-Kahfi mengenai perundungan dan kekerasan.

2. Mitigasi

Pada tahap ini mahasiswa pengabdian dan KKN-T Universitas Trunojoyo Madura melakukan pembentukan satgas anti perundungan yang bertugas untuk mengawasi apakah ada perundungan atau tidak di pondok pesantren Al-Kahfi, dan menjadi tempat pelaporan jika ada yang mengalami perundungan, serta menjadi tempat pemulihan untuk korban maupun pelaku perundungan. Selain itu, pada tahap mitigasi ini mahasiswa pengabdian dan KKN-T Universitas Trunojoyo Madura juga membuat pohon perundungan yang diberi nama "pohon abisatya" yang dapat digunakan oleh siswa-siswi maupun santri pondok pesantren Al-Kahfi untuk menceritakan keluh kesahnya dan peristiwa perundungan yang pernah mereka alami.

3. Art Theraphy

Pada tahap ini mahasiswa pengabdian dan KKN-T Universitas Trunojoyo Madura melakukan penanganan kepada korban dan pelaku perundungan di pondok pesantren Al-Kahfi agar pulih dari dampak perundungan yang diperolehnya pasca kejadian perundungan tersebut, dan hal ini dilakukan melalui kegiatan art theraphy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian dan KKN-T yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 September-15 November 2025 di Pondok Pesantren Al-Kahfi Sepulu, Bangkalan, Madura, pada tahap mitigasi ditemukan adanya perilaku perundungan dan kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Kahfi, Sepulu, Bangkalan, Madura. Perilaku perundungan dan kekerasan ini diantaranya dilakukan antar siswa dengan siswa, santri dengan santri, dan guru kepada siswa. Hal ini diperoleh dari pohon perundungan dan laporan satgas anti perundungan. Berikut ini merupakan perilaku perundungan dan kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Kahfi, yang dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis perundungan:

No.	Jenis-jenis Perundungan	Perilaku Perundungan di Pondok Pesantren Al-Kahfi
1.	Perundungan Fisik	- Aku dibully hari ini pukul 05.59, di gelitikin, dikejar, dan di tendang - Dipukul di masjid
2.	Perundungan Verbal	- Saya diejek karena saya kecil dan pendek - Aku diejek teman - Aku sering dipanggil jamet - Aku pernah diejek jelek hingga buat aku sakit hati, tapi pada akhirnya aku perlahan menerima semuanya - Engkok e bully e kocak pragos (Saya dibully dikatain Pragos) - Aku di bully karena ga bisa bilang miror - Saya pernah disindir-sindir sampai saya ga betah di kamar, tapi untungnya masih ada orang yang mengerti bahwa bukan saya yang salah, melainkan orang itu saja yang sewot sama hidup saya - Saya dikatain hitem dan jelek sama temen saya - Dipermalukan di depan anak-anak sama ibu guru, sebenarnya saya salah juga, tapi ga harus di tempat umum kan? - Aku sering dibully sama temenku karena aku kecil - Aku kemarin waktu tahlil diejek sama temenku - Aku selalu diejek karena terkadang aku bilang ingin ke dunia fiksiku - Aku dibully karena jerawat - Biasanya saya sering diejek kalo misal saya melakukan satu kesalahan - Saya sering diejek karena kurus - Dikatain baldheng, kurus, krempeng, tepos - Saya dibully sama teman sekelas saya karena saya jelek dan hitam - Engkok ebully ekocak monyet (Saya dibully dikatain monyet) - Saya pernah diejek munakin, kata mereka itu sepele, tapi bagi saya itu bisa membuat hati kecilku menagis - Aku dibully karena dikatain mirip sama santri laki tapi aku ga suka - Diejek karna jatoh - Saya dikatain jelek enggak cocok buat dia - Saya pernah diejek nama bapak saya waktu kelas 1 - Saya dikatain ghuwing sama teman + saya dikatain makin item - Saya pernah diejek karna saya hitam, jelek sama cowok yang gk sadar diri - Saya pernah dikatain fotonya beda sama aslinya - Diejek sama teman sendiri - Saya dikatain makin berisi + makin item

		- Saya pernah dibilang so' cantik, hitam, gendut, pendek sama cowo yang gak sadar diri - Saya dikata-katain gara-gara saya kurus - Saya pernah diejek karena jelek, hitam, dempol, fisik dihina - Saya pernah dihina, diejek, dipermalikan di banyaknya orang sampai saya malu dan nangis merasa ga layak hidup - Terkadang tak dihargai dan diremehkan, diejek karena terkadang tidak mengerti dan tidak tahu soal pelajaran
3.	Cyberbullying	Tidak ada
4.	Perundungan Sosial	- Aku selalu dikucilkan, dan mereka hanya datang pas butuhnya saja ke aku - Saya di fitnah - Aku pernah dikucilkan karna tidak mau menuruti kemauannya - Saya pernah terkucilkan tanpa tahu apa kesalahan saya - Saya pernah difitnah, katanya, saya pernah menyuruh teman saya untuk tidak pergi ke Masjid - Aku pernah dikucilkan sama temenku dan dia mengajak temen-temenku lainnya untuk mengucilkan aku - Saya di fitnah chat an sama cowok - Saya pernah gak ditemenin gara-gara dituduh ngambil cowok orang - Saya sering dikucilkan - Saya pernah tidak disapa sama teman-teman kamar dan dikucilkan, saya hanya bisa diam dan tersendiri sampe beberapa minggu, disisi lain aku ga punya temen, dan saya curhat ke orang tua saya diberi nasehat dan setelah itu saya tenang, tidak pernah mendapatkan bahagia - Saya sering terkucilkan gara-gara ada orang baru - Saya pernah dikucilkan tidak dianggap ! itu berselang beberapa tahun banyak sekali orang yang semena-mena ketika kita punya banyak yang mendekat. Ketika susah wes hilang. Saya sudah tidak peduli tidak diajak gausah ikut

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari pohon perundungan dan laporan satgas anti perundungan tersebut, perilaku perundungan yang sering terjadi di pondok pesantren Al-Kahfi ini berupa perundungan verbal yang ditemukan sebanyak 33 data, kemudian juga ada perundungan sosial yang ditemukan sebanyak 12 data, dan yang terakhir perundungan fisik yang ditemukan sebanyak 2 data.



Gambar 1. Pengisian Pohon Perundungan

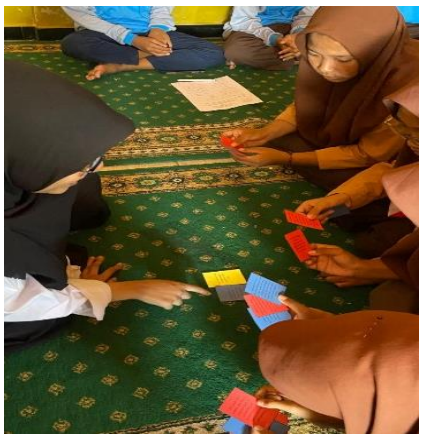
Perilaku perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Kahfi ini merupakan perilaku perundungan yang harus segara ditindaklanjuti, terlebih pelaku dari perundungan tersebut adalah seorang guru yang seharusnya memberikan contoh yang baik untuk siswa-siswinya, namun, justru melakukan perundungan kepada salah satu siswi didepan siswa-siswi lainnya, dan hal ini juga akan berpotensi ditiru oleh siswa-siswi yang melihat kejadian tersebut, sehingga hal ini harus segera ditindaklanjuti. Selain itu, perundungan yang dialami oleh siswa-siswi, dan santri pondok pesantren Al-Kahfi ini juga memberikan dampak yang sangat besar bagi pelaku maupun korban itu sendiri, terlebih berdasarkan data yang telah diperoleh kebanyakan korban perundungan tersebut hanya diam ketika mengalami perundungan, sehingga, hal ini jika dilakukan secara terus menerus akan mempengaruhi kesehatan mental korban tersebut. Selain itu, perundungan yang terjadi di pondok pesantren Al-Kahfi tersebut juga sudah termasuk ke dalam ranah perundungan fisik yang dapat mengakibatkan cidera fisik pada korban, sehingga hal ini harus segera ditangani agar dampak tersebut tidak semakin parah.

Salah satu cara untuk menangani perilaku perundungan yang terjadi di pondok pesantren Al-Kahfi tersebut adalah dengan cara melakukan art theraphy yang merupakan sebuah kegiatan berbasis seni untuk memulihkan korban maupun pelaku agar kembali seperti sedia kala sebelum menjadi korban perundungan. Pada kegiatan ini mahasiswa pengabdian dan KKN-T Universitas Trunojoyo Madura mengusung 9 kegiatan art theraphy yang mampu membantu memulihkan pelaku dan korban perundungan menjadi pulih seperti sedia kala, hal ini tampak pada akhir kegiatan art theraphy yang menunjukkan perubahan perilaku pelaku maupun korban perundungan yang tampak lebih baik dibanding dengan sebelum kegiatan art theraphy berlangsung, seperti mau bersosialisasi, ceria, dan kembali percaya diri. Sembilan kegiatan yang diusung tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Permainan Ular Tangga

Pertama, permainan ular tangga, yang dilakukan dengan cara melempar dadu yang berisi mengenai angka 1-6, kemudian berjalan dalam kotak sebanyak angka yang didapatkan, dan jika pada angka yag didapatkan tersebut bertepatan dengan gambar perundungan maka, akan terkena kartu truth or dear yang berisi mengenai pertanyaan dan tantangan mengenai perundungan. Permainan ini diangkat untuk memberikan refreshing kepada pelaku maupun korban perundungan agar tidak depresi, dan juga memberikan ilmu pengetahuan kepada korban maupun pelaku mengenai perundungan, agar pelaku tidak lagi melakukan perundungan, dan korban tidak takut untuk bersuara ketika mengalami perundungan. Pada permainan ini peserta dibagi menjadi 3 sesi yang berisi 5 orang setiap sesinya, sesi pertama akan bermain terlebih dahulu hingga ada yang mencapai finish, kemudian lanjut 5 orang pemain sesi kedua, dan jika pemain sesi kedua sudah ada yang mencapai finish, maka akan dilanjut sesi ketiga, kemudian, pemain yang sudah mencapai tahap finish disetiap sesinya akan bermain kembali untuk menentukan juara 1, 2, dan 3.



Gambar 3. Kartu Lawan Perundungan

Kedua, permainan kartu lawan perundungan, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu perundungan situasi yang diberikan oleh mahasiswa pengabdian dan KKN-T UTM, dengan kartu tantangan maupun solusi yang dimiliki peserta kegiatan art theraphy. Hal ini dilakukan untuk merefreshing otak agar tidak stress atau depresi dan juga belajar lebih dalam lagi mengenai perundungan, mulai dari solusi apa yag bisa dlakukan ketika terjadi perundungan tersebut, dan tantangan apa yang akan diadapi ketika menolong korban perundungan tersebut, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini dibagi menjadi 5 sesi yang berisi 3 orang setiap sesinya, kemudian pemenang disetiap sesi akan bermain kembali untuk mendapatkan juara 1, 2, dan 3.



Gambar 4. Membuat dan Membaca Puisi

Ketiga, membuat dan membaca puisi dengan tema bebas. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan dalam bidang menulis, dan mengembalikan rasa percaya diri, serta melatih kreatifitas, dan berpikir kritis, serta sebagai wadah untuk mereka menyuarakan apa yang ada dibenaknya melalui sebuah puisi tersebut. Pada kegiatan art theraphy ini peserta dibagi menjadi empat kelompok yang berisi 4 orang disetiap kelompoknya, dan dibagi menjadi dua sesi yakni sesi pembuatan puisi selama 30 menit dan sesi pembacaan puisi yang telah mereka tulis tanpa ada batasan waktu, kemudian pada sesi pembacaan puisi ini dilakukan pengundian untuk menentukan urutan pembacaan puisi.



Gambar 5. Membuat Totebag Ecoprint

Keempat, membuat totebag ecoprint, yang dilakukan untuk melatih kreatifitas, dan merefreshing otak agar tidak depresi dan merasa sendirian, serta dapat dijadikan sebagai wadah untuk menuangkan apa yang dirasakan melalui pembuatan totebag ecoprint tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara individu, dengan dua sesi yakni, sesi mencari daun atau bunga untuk hiasan totebag selama 15 menit, kemudian sesi yang kedua pembuatan totebag ecoprint. Sebelum kegiatan ini belangsung dari perwakilan mahasiswa pengabdian dan KKN-T UTM memberikan contoh pembuatan totebag ecoprint. Hal ini dilakukan agar peserta kegiatan art theraphy pembuatan totebag ecoprint ini mengetahui bagaimana lagkah-langkah yang harus dilakukan untuk pembuatan totebag ecoprint tersebut.



Gambar 6. Diamond Painting

Kelima, diamond painting, yang digunakan untuk melatih kemampuan bekerja sama, dan agar korban perundungan tersebut mau untuk bersosialisasi kembali, serta untuk menunjukkan kepada mereka bahwa tidak semua orang sama, dan masih banyak orang yang berada di pihaknya. Kegiatan ini dibagi menjadi 4 kelompok yag terdiri dari 5 orang per kelompok.



Gambar 7. Membuat Batik Celup

Keenam, membuat batik celup, yang merupakan salah satu kegiatan arth theraphy yang digunakan untuk melatih kemampuan dalam bidang kerja sama, dan mengasah kreatifitas, maupun ketrampilan yang mereka miliki. Pada kegiatan ini perwakilan mahasiswa pengabdian dan KKN-T UTM memberikan contoh terkait langkah-langkah pembuatan batik celup, agar peserta kegiatan art theraphy pembuatan batik celup tersebut paham cara pembuatan batik celup tersebut, dan dapat menghasilkan batik celup yang bagus,

selain itu pada kegiatan ini dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang perkelompok.



Gambar 8. Menggambar

Ketujuh, menggambar dengan tema bebas, kegiatan art theraphy ini dilakukan untuk mengasah kemampuan dalam bidang kerja sama, kreatifitas, dan ketrampilan, serta sebagai media untuk meluapkan apa yang dirasakannya. Pada kegiatan ini dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 6 orang per kelompok.



Gambar 9. Membuat es puter

Kedelapan, membuat es puter, yang dilakukan untuk merefreshing otak agar tidak depresi, dan belajar mengenai proses pembuatan es puter.



Gambar 10. Membuat Kerajinan

Kesembilan, membuat kerajinan dari sedotan dan stik es krim, yang dilakukan untuk mengasah kemampuan bekerja sama, ketrampilan, dan ke kreatifitasan. Pada tahap ini dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang per kelompok, yang dibebaskan untuk membuat kerajinan apapun sesuai dengan kreatifitas mereka, dan jika sudah selesai maka kerajinan tersebut akan dipresentasikan terkait alasan membuat kerajinan tersebut.

Kegiatan art therapy untuk mengatasi dampak perundungan yang dialami oleh pelaku maupun korban ini tidak hanya terbatas pada sembilan kegiatan tersebut, tetapi juga bisa melalui kegiatan lain yang dinilai mampu membantu proses pemulihan pelaku maupun korban perundungan tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh mahasiswa pengabdian dan KKN-T Universitas Trunojoyo Madura mampu mengungkap perilaku perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Kahfi, Sepulu, Bangkalan, Madura. Perilaku perundungan tersebut terdiri dari 33 perundungan verbal, 12 perundungan sosial, dan 2 perundungan fisik. Perundungan tersebut dilakukan oleh siswa kepada siswa, santri dengan santri, dan guru kepada siswa. Mahasiswa pengabdian dan KKN-T Universitas Trunojoyo Madura ini juga melakukan penanganan perilaku perundungan melalui 9 kegiatan art theraphy yang dapat memulihkan kondisi korban maupun pelaku perundungan di Pondok Pesantren Al-Kahfi. Hal tersebut ditandai dengan perubahan perilaku pelaku maupun korban perundungan yang tampak lebih baik dibanding dengan sebelum kegiatan art theraphy berlangsung, seperti mau bersosialisasi, ceria, dan kembali percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwibawa, N., D., Anulus, A., Purnamasari, P. (2024). Training of Trainer Anti Prundungan: Pelayanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Pondok Pesantren Melalui Official Hospital Rumah Sakit Bhayangkara, Nusa Tenggara Barat. *Prosiding PKM-CSR Konfrensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responbility,* 7.

Awaludin, A. (2023). *Model Manajemen Pencegahan Perundungan.* Martapura: Ruang Karya.

Budiman, A., Asriyadi, F. (2021). *Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Purwokerto: Pena Persada.

Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198-207.

Fadilah, N., dkk. (2023). Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo,* 5 (1).

Hilal, M., Rohim, M. (2024). Sosialisasi Program Pencegahan dan Penanganan Kasus Perundungan di Pondok Pesantren Sirojul Ulum As-Sarqowi Gondanglegi Malang. *Jurnal Aksi Afirmasi*, *5*(2), 141–149.

Lestari, dkk. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Jurnal Social Pedagogy*, 5 (2), 109-119.

Normawati, N., Hartanto, D. (2025). Konseling Kreatif : Tehnik Penyembuhan Luka Korban Bullying di Sekolah *Learning. Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(2), 825-832.

Pratiwi D., Abdullah P., & Farida A. (2024). Studi Kasus Perilaku Bullying dan Penanganannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Multazam Bontonompo. *Jurnal Nalar Pendidikan Indonesia*, 1-7.

Putra, A., dkk. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan,* 10 (2).

Supraha, dkk. (2020). Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan pada Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,* 14 (2), 93-101.

Supriyanto., dkk. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah.

Tamamiah, Lutfiyatut. (2023). Analisis Dampak Perundungan Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia,* 4.

Thohir, M. (2025). Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Perundungan di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Amin. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *4*(2), 607–616.

Zakiyah, N., L., Khusumadewi, A. (2024). Kesejahteraan Psikologis pada Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Bishri Denanyar Jombang. *Jurnal BK Unesa,* 14 (1).
Zuraida, dkk. (2024). Penyuluhan Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah melalui Teknik Eco Art Therapy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa,* 2 (5), 1722-1728.